

Narasi Kebencian di Era Digital: Studi Kasus Hujatan Netizen terhadap Abidzar Al-Ghifari dalam Kontroversi *Remake K-Drama Business Proposal*

Ade Yustina^{1*}

Devi Apyunita²

Aritiastary³

Sri Mei Maharani Putri⁴

¹²³⁴ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹ade.yustina@unm.ac.id*

²devi.apunita@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ujaran kebencian, faktor penyebab kemunculannya, serta dampak sosial yang ditimbulkan pada kasus hujatan netizen terhadap Abidzar Al-Ghifari dalam kontroversi remake *Business Proposal*. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa komentar netizen pada akun Instagram Abidzar yang diperoleh melalui teknik dokumentasi. Data dianalisis melalui klasifikasi bentuk ujaran, pengelompokan tema, serta interpretasi konteks sosial-budaya yang melatarbelakanginya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk utama ujaran kebencian, yaitu sarkasme, kritik kasar, dan ujaran provokatif, dengan sarkasme sebagai bentuk yang paling dominan. Munculnya hujatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pernyataan kontroversial aktor terkait proses adaptasi drama, sensitivitas penggemar K-Drama terhadap karya asli, nilai budaya kolektif yang menjunjung kesopanan, anonimitas pengguna media sosial, serta framing negatif oleh media daring. Ujaran kebencian tersebut berdampak pada munculnya *cancel culture*, pembentukan stigma negatif terhadap Abidzar, dan potensi kerugian bagi industri hiburan. Penelitian ini menegaskan bahwa dinamika komunikasi digital memiliki peran signifikan dalam membentuk opini publik dan menentukan konstruksi citra figur publik di era media sosial.

Kata Kunci: ujaran kebencian, media sosial, Abidzar Al-Ghifari, sarkasme, *cancel culture*

Abstract

This study aims to describe the forms of hate speech, the factors that trigger their emergence, and the social impacts arising from netizens' attacks on Abidzar Al-Ghifari during the controversy surrounding the Indonesian remake of the K-drama Business Proposal. Employing a descriptive qualitative method, the study analyzes comments posted on Abidzar's Instagram account, collected through documentation techniques. Data analysis was conducted by classifying types of hate speech, identifying thematic patterns, and interpreting the social and cultural context underlying netizens' responses. The findings reveal three dominant forms of hate speech: sarcasm, harsh criticism, and provocative remarks, with sarcasm being the most prevalent. Several factors were identified as triggers, including Abidzar's controversial statements regarding the adaptation process, the high sensitivity of K-drama fans toward original works, Indonesia's collectivist cultural values that emphasize politeness, the anonymity afforded by social media, and negative framing by online media outlets. These forms of hate speech generated significant social impacts, such as the rise of cancel culture, the formation of a persistent negative stigma toward Abidzar, and potential disadvantages for the entertainment industry. The study highlights the crucial role of digital

communication in shaping public opinion and constructing the public image of celebrities in the social media era.

Keywords: *hate speech, social media, Abidzar Al-Ghifari, sarcasm, cancel culture.*

Pendahuluan

Kebebasan berekspresi di media sosial tidak selalu membawa dampak positif. Salah satu fenomena yang kerap terjadi adalah munculnya ujaran kebencian yang tersebar luas melalui berbagai platform digital. Ujaran kebencian merupakan bentuk komunikasi yang berisi provokasi, hasutan, atau hinaan terhadap individu atau kelompok berdasarkan berbagai aspek, seperti ras, etnis, agama, hingga preferensi pribadi (Syarif, 2019:123). Menurut Garner (dalam Sa'idah et al., 2021), ujaran kebencian (*hate speech*) merupakan ujaran atau perkataan yang menyatakan ketidaksukaan atau kebencian terhadap kelompok tertentu berdasarkan suku, ras, budaya, atau karakteristik lainnya, khususnya dalam bentuk komunikasi yang cenderung memprovokasi melalui kata-kata yang mengandung kekerasan atau kebencian. James (2011: 239) menyatakan bahwa ujaran kebencian yang menyebar dengan cepat melalui media sosial dapat menghasilkan informasi yang keliru dan memicu dugaan yang salah, sehingga memengaruhi persepsi publik terhadap suatu individu atau isu. Berarti, kebebasan berekspresi di media sosial memiliki konsekuensi serius karena ujaran kebencian dapat menyebar cepat, menyesatkan publik, dan membentuk persepsi negatif terhadap individu atau kelompok. Dengan kata lain, ruang digital tidak hanya menjadi wadah komunikasi, tetapi juga tempat berkembangnya bias dan informasi keliru yang memengaruhi dinamika sosial.

Ujaran kebencian bukanlah fenomena baru, tetapi kemunculannya semakin meningkat seiring perkembangan teknologi digital. Dalam media tradisional, ujaran kebencian sudah sering ditemukan dalam berbagai teks, namun dengan hadirnya media sosial, ujaran ini semakin mudah diproduksi dan disebarluaskan secara masif (Koncavar, 2013:675). Ujaran kebencian di media sosial juga berpotensi memicu konflik sosial karena mampu membentuk opini publik yang negatif terhadap seseorang atau kelompok tertentu. Bahkan, ada banyak kasus ujaran kebencian, termasuk penghinaan, penistaan, provokasi, dan bahkan menyebarkan lelucon dalam berbagai aplikasi media sosial. Ini karena pelanggar diberikan kebebasan individu untuk mengakses dan menyebarkan informasi apapun di media sosial. Ujaran kebencian juga menyerang individu atau kelompok berdasarkan atribut seperti jenis kelamin, etnis, agama, ras, kecacatan, atau orientasi seksual (Nockleby, 2000). Dengan demikian, ujaran kebencian tidak hanya mencederai individu sebagai target, tetapi juga memperkuat diskriminasi sosial yang mengancam keberagaman dan harmoni dalam masyarakat.

Penanganan ujaran kebencian di Indonesia pada dasarnya berlandaskan ketentuan hukum positif yang tertuang dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), khususnya Pasal 28 ayat (2) dan Pasal 45A ayat (2) yang mengatur larangan penyebaran informasi bermuatan kebencian berbasis SARA. Ketentuan ini kemudian diperkuat melalui Surat Edaran Kapolri Nomor SE/06/X/2015 sebagai pedoman internal kepolisian dalam melakukan pencegahan dan penegakan hukum terhadap tindak ujaran kebencian di ruang publik maupun ruang digital. Dalam perkembangan terbaru, pemerintah mengesahkan KUHP Baru melalui UU No. 1 Tahun 2023 yang memuat pengaturan lebih spesifik mengenai ujaran kebencian, terutama dalam Pasal 243, yang melarang penyebaran pernyataan

permusuhan, kebencian, atau diskriminasi terhadap kelompok tertentu, termasuk melalui sarana teknologi informasi.

Salah satu kasus yang menarik perhatian dalam konteks ini adalah hujatan yang diterima Abidzar Al-Ghifari dalam kontroversi *remake* drama Korea *Business Proposal*. Pernyataan Abidzar yang mengaku tidak menonton K-Drama dan ingin menciptakan karakternya sendiri, ditambah komentarnya tentang fanatisme penggemar K-Drama, memicu kritik dan hujatan dari netizen. Kolom komentar di berbagai platform media sosial pun dipenuhi ujaran yang tidak hanya bersifat kritis, tetapi juga kasar dan sarkastik. Fenomena ini menunjukkan bahwa kritik di media sosial dapat dengan mudah berubah menjadi ujaran kebencian yang berpengaruh terhadap reputasi individu.

Fenomena ini tidak hanya berdampak pada Abidzar sebagai individu, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas terhadap industri hiburan dan budaya digital. Stigma "problematis" yang disematkan kepada seorang figur publik dapat berdampak pada kariernya di dunia hiburan, bahkan memicu *cancel culture* di kalangan netizen. Selain itu, fenomena ini juga mencerminkan pola komunikasi digital di masyarakat yang semakin keras dan agresif dalam menyampaikan kritik. Dalam teori penilaian sosial, terdapat tiga zona sikap individu dalam melakukan interaksi sosial, yaitu penerimaan, penolakan, dan non-komitmen (Syarif, 2019:120). Ketika seseorang menerima sebuah pesan, mereka cenderung memberikan penilaian berdasarkan pengalaman dan preferensi pribadi mereka. Dinamika hujatan terhadap Abidzar tidak hanya mencerminkan respons emosional individu, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat turut membentuk cara publik menafsirkan, menilai, dan bereaksi terhadap suatu kontroversi di media sosial.

Dalam konteks ini, budaya memiliki peran penting dalam membentuk reaksi publik terhadap ujaran seorang figur. Hofstede (2001) menyatakan bahwa budaya memengaruhi cara seseorang berpikir, merespons, dan berkomunikasi. Budaya kolektif seperti di Indonesia menjunjung tinggi kesopanan, keharmonisan, dan rasa hormat terhadap nilai-nilai yang sudah dianggap umum. Ketika ada seseorang yang dianggap melanggar nilai-nilai tersebut, respon negatif akan muncul, bahkan hingga menjadi bentuk ujaran kebencian. Dengan demikian, fenomena ujaran kebencian di media sosial tidak hanya mencerminkan agresi verbal, tetapi juga dapat dipandang sebagai wujud ketegangan budaya di ruang digital yang bersifat global.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas fenomena ujaran kebencian di media sosial, baik dari segi linguistik, hukum, maupun dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Meilina (2020) meneliti ujaran kebencian dalam konteks linguistik forensik, mengkaji bagaimana struktur bahasa digunakan untuk menyampaikan kebencian secara implisit maupun eksplisit. Sementara itu, Windyastari (2019) menggunakan pendekatan etnografi virtual untuk menganalisis ujaran kebencian di Twitter, menunjukkan bahwa faktor ideologi dan afiliasi politik sering kali menjadi pemicu utama munculnya ujaran kebencian dalam diskursus digital. Studi serupa juga dilakukan oleh Sari (2019), yang menemukan bahwa ujaran kebencian di *facebook* sering kali disampaikan dalam bentuk tindak tutur ilokusi yang mengandung penghinaan, ancaman, dan provokasi. Selain dari aspek linguistik, penelitian Sasongko (2020) lebih menekankan pada perspektif hukum, mengulas bagaimana regulasi di Indonesia, seperti UU ITE, menangani kasus-kasus ujaran kebencian di dunia maya. Kajian-kajian ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian merupakan fenomena yang kompleks, yang tidak hanya terkait dengan kebebasan berbicara tetapi juga

menyangkut etika komunikasi, hukum, dan dampaknya terhadap reputasi individu yang menjadi sasaran.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan studi-studi sebelumnya karena turut menganalisis ujaran kebencian dalam konteks kasus spesifik, yaitu kontroversi yang melibatkan Abidzar Al- Ghifari dalam remake Business Proposal. Tidak seperti penelitian terdahulu yang lebih banyak membahas ujaran kebencian secara umum atau dalam ranah politik, penelitian ini berfokus pada dunia hiburan dan bagaimana persepsi publik terhadap figur publik dapat membentuk pola komunikasi di media sosial. Dengan menggunakan pendekatan linguistik deskriptif, penelitian ini akan mengidentifikasi pola bahasa yang digunakan dalam ujaran kebencian terhadap Abidzar serta melihat bagaimana faktor sosial dan budaya turut mempengaruhi cara netizen bereaksi terhadap kontroversi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi keterkaitan antara ujaran kebencian dan cancel culture, suatu fenomena yang semakin marak terjadi di era digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi studi-studi sebelumnya tetapi juga memperluas cakupan kajian mengenai ujaran kebencian dengan menyoroti perannya dalam membentuk opini publik terhadap selebriti di media sosial.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan jenis bahasa yang digunakan dalam hujatan netizen terhadap Abidzar, serta dampak sosial yang ditimbulkannya, termasuk cancel culture, stigma publik, dan pengaruhnya terhadap industri hiburan. Dengan memahami pola komunikasi digital ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai dinamika ujaran kebencian di media sosial serta implikasinya dalam membentuk opini publik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena ujaran kebencian yang muncul di media sosial terhadap Abidzar Al- Ghifari dalam kontroversi remake Business Proposal. Menurut Creswell (2014), pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial secara mendalam tanpa menggunakan angka atau statistik. Sumber data dalam penelitian ini berupa komentar-komentar netizen yang terdapat pada akun Instagram Abidzar Al- Ghifari, yang dikumpulkan secara purposif berdasarkan keterkaitannya dengan kontroversi tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri unggahan yang membahas kontroversi, menyortir komentar yang mengandung ujaran kebencian baik secara eksplisit maupun implisit, serta mendokumentasikan komentar-komentar terpilih untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan bentuk ujaran kebencian ke dalam tiga kategori utama, yaitu sarkasme, kritik kasar, dan ujaran provokatif. Selain melakukan klasifikasi bentuk ujaran, penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor penyebab munculnya ujaran kebencian serta dampaknya terhadap individu (Abidzar), komunitas netizen, maupun industri hiburan secara lebih luas. Proses analisis mencakup identifikasi jenis komentar, pengelompokan berdasarkan tema, interpretasi makna ujaran, dan penarikan kesimpulan mengenai pengaruh ujaran kebencian dalam konteks kontroversi Abidzar Al-Ghifari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memetakan bentuk ujaran kebencian, tetapi juga berupaya memahami dinamika sosial yang melatarbelakanginya.

Hasil dan Pembahasan

Fenomena ujaran kebencian terhadap Abidzar Al-Ghifari dalam kontroversi remake drama Korea *Business Proposal* memperlihatkan media sosial menjadi ruang ekspresi publik yang sering kali berubah menjadi wadah hujatan. Untuk memahami dinamika ini secara lebih mendalam, penelitian ini menguraikan tiga aspek penting, yaitu: bentuk hujatan yang muncul dalam kolom komentar, faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya hujatan, serta dampak sosial yang ditimbulkan, baik terhadap individu, komunitas netizen, maupun industri hiburan secara lebih luas.

Bentuk Hujatan yang Muncul dalam Kolom Komentar Abidzar

Berdasarkan hasil penelitian, data yang dikumpulkan melalui kolom komentar unggahan Abidzar Al-Ghifari di media sosial, ditemukan berbagai bentuk hujatan yang dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk utama yaitu, ujaran provokatif, sarkasme, dan kritikan kasar. Komentar-komentar netizen banyak yang menggunakan gaya bahasa sarkastik untuk mengolok-olok atau merendahkan, disertai kritik yang tidak membangun, dan juga ajakan emosional untuk menolak karya yang dibintangi oleh Abidzar. Masing-masing dari bentuk ujaran tersebut memperlihatkan bagaimana ekspresi ketidakpuasan netizen diekspresikan dengan berbagai gaya bahasa dan tujuan tertentu.

Bentuk hujatan yang paling banyak ditemukan adalah sarkasme. Dominasi sarkasme menunjukkan bahwa netizen lebih memilih gaya bahasa yang menyindir, mengejek, atau merendahkan secara terselubung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramadani (2021) yang menunjukkan bahwa sarkasme merupakan bentuk ujaran kebencian yang paling sering digunakan oleh netizen Indonesia karena dianggap lebih “aman” sekaligus tetap melukai target secara psikologis. Sarkasme juga berfungsi sebagai bentuk agresi verbal tidak langsung yang sering digunakan untuk mengekspresikan kemarahan secara sosial (Dolf & Lammers, 2009).

Komentar-komentar sarkasme yang muncul terhadap Abidzar seperti “*Auranya kayak mas2 magang di toko*” dan “*Bisa-bisanya Kang Tae Moo gue diganti Kang Ketoprak*”. Komentar-komentar ini tidak langsung mengatakan bahwa Abidzar tidak layak, namun menyindirnya melalui humor, atau perbandingan yang mengejek. Sarkasme dalam komentar ini memperlihatkan upaya netizen untuk menyampaikan rasa tidak puas dengan membalut hinaan melalui kata-kata yang tampak “ringan” namun penuh makna negative. Selain itu, komentar seperti “*Mending remake Mahabharata gih*” dan “*Aura prindavannya kuat sekali...*” juga menunjukkan bentuk penghinaan melalui sindirian.

Selain sarkasme, ditemukan pula bentuk hujatan yaitu kritikan kasar. Kritikan ini lebih bersifat langsung menyerang tanpa menyamarkan maksudnya. Misalnya komentar seperti “*Visual ga masuk, karakter ga masuk. Ini bisa kepilih karena apa sih?*”, “*Artis warisan songong*”, dan “*sok iye, sok ganteng. Gausah jadi aktor bang*”. Kritik-kritik tersebut secara eksplisit menunjukkan ketidakpuasan terhadap kemampuan akting, visual, maupun sikap personal Abidzar. Tidak hanya mengkritik, netizen juga melakukan *personal attack* (serangan pribadi) dengan menyebut Abidzar sebagai “artis warisan” tanpa memperhatikan etika dalam menyampaikan pendapat. Kritikan kasar dan *personal attack* yang ditemukan dalam penelitian ini selaras dengan temuan Ningrum et al. (2018) yang mengungkapkan bahwa ujaran kebencian di *Facebook* dan *Instagram* sering mengambil bentuk serangan langsung terhadap karakter personal, fisik, atau latar belakang keluarga target. Jenis hujatan seperti “*artis warisan songong*” atau “*udah ireng balagu lagi*” menunjukkan keberadaan diskriminasi berbasis status

sosial dan penampilan fisik—dua indikator utama ujaran kebencian menurut teori Nockleby (2000).

Bentuk hujatan ketiga yang ditemukan adalah bentuk ujaran provokatif. Ujaran ini lebih berfokus pada ajakan atau dorongan kepada orang lain untuk bertindak, seperti mengajak memboikot film atau menyerang Abidzar secara kolektif. Misalnya komentar "*engga mau nonton!!!!*", "*boikot aja nih org congornya kaga disekolahn*", dan "*Team yang ga bakal nonton walau secinta itu sama drakornya!!! Dahlah bye !!!*". Provokasi seperti ini bertujuan untuk menggerakkan opini publik agar bersikap menolak film dan aktor yang bersangkutan. Kalimat-kalimat ini cenderung emosional, menyerukan ajakan boikot, dan menumbuhkan solidaritas negatif terhadap Abidzar. Bentuk provokasi ini sesuai dengan konsep *collective cyber aggression* (Barlett, 2017), yaitu ketika individu berusaha memobilisasi massa untuk melakukan tindakan tertentu yang merugikan target. Selain itu, ajakan provokatif yang mengarah pada boikot menandakan pola *cancel culture* yang semakin kuat dalam budaya digital modern (Mayasari, 2022). Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat kesimpulan para ahli bahwa media sosial telah menjadi arena yang memfasilitasi *verbal aggression*, terutama dalam bentuk sarkasme, penghinaan langsung, dan provokasi publik.

Secara keseluruhan, bentuk hujatan dalam kasus ini didominasi oleh sarkasme, disusul oleh kritikan kasar, dan ujaran provokatif. Ketiga bentuk tersebut menunjukkan bahwa ekspresi netizen bukan hanya mengenai kekecewaan terhadap Abidzar, tetapi juga berupa manifestasi kemarahan kolektif yang disalurkan melalui media sosial. Adapun rincian bentuk-bentuk yang muncul dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Bentuk Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar terhadap Abidzar Al-Ghifari

No.	Bentuk Ujaran	Komentar
1.	Sarkasme	(1) <i>Auranya kayak mas2 magang di toko</i> (2) <i>Makan tuh ego</i> (3) <i>Mending remake Mahabharata gih</i> (4) <i>Harusnya jgn main film, main ustadz2an saja lebih poin</i> (5) <i>Bisa-bisanya remake suatu film tapi karakternya sesuai kemauan sendiri kocak bener sekelas vino g bastian aja remake film miracle no 7 sampe nonton keseluruhan filmnya, emg ariel doang yg profesional</i> (6) <i>Bisa-bisanya Kang Tae Moo gue diganti Kang Ketoprak</i> (7) <i>Petantang petenteng</i> (8) <i>Aura prindavannya kuat sekali...</i> (9) <i>Kang Tae moo kaget ga sih diperanin dia?</i> (10) <i>Ya Allah, kok bisa Kang Tae Moo gua digantiin sama kang parkir</i> (11) <i>Gausah nonton masih banyak orang lain yang mau nonton selain kamu "ucapnya". Gausah ditonton filmnya, masih banyak film lain yang lebih bagus "ucapku" sekarang udh berapa puluh juta yang nonton bi?</i> (12) <i>Maaf maafini mah, setau saya kang tae moo ga brewokan deh. Ini kenapa ada brewokan nya ya?</i> (13) <i>Sekelas Lee Min Ho aja, hanya nerima 1 film dalam satu tahun. Kenapa? Karena dia butuh waktu berbulan- bulan untuk mendalami perannya dalam film tsb.</i> (14) <i>Vibes prindapan</i> (15) <i>dia cocok kalo jadi pemeran ali di film aladin</i> (16) <i>maap ye kang ta emo mah sopan ga buka bukaan dada</i> (17) <i>Padahal 75% cewe indo pecinta drakor, salah lawan dia</i>

-
- (18) *Abidzar remake agus aja*
 - (19) *wkwkwk turun layar, ga mau di take down
ajaa ini postingan aib?*
 - (20) *Katanya juga "gausah nonton" jadi gausah nonton yaa dan gausah
buang buang uang buat nonton*
 - (21) *Kan ga butuh penonton, yaudah jgn ditonton guys*
 - (22) *Kalian nonton guys? Gpp nonton aja kan uang kalian, aku sih
nggak*
 - (23) *Mon maaf ga tertarik, aku fans fanatik soalnya*

2 Kritikan kasar

- (1) *Tau gak orang nonton itu ngehargain Ariel Tatum doang*
 - (2) *Visual ga masuk, karakter ga masuk. Ini bisa kepilih karena
apa sih?*
 - (3) *Cancel sih menurutku, rude banget Abidzar-nya, gabisa
ngehargain target pasar filmnya*
 - (4) *Harusnya kalau di awal g sesuai passion lu jgn lu ambil
itu job jgn mikirin diri lu sendiri pikirin juga orang yg kerja*
 - (5) *Gini nih jadinya kalau sekolah cuma makan bangku, gak
sampe lulus*
 - (6) *Artis warisan songong*
 - (7) *Artis Amatiran*
 - (8) *Dia klo bukan anak alm. Ustad Jefri Bukan apa-apa*
 - (9) *Tebal sekali filternya wakk*
 - (10) *bisa bisanya modelan elu dipilih*
 - (11) *Aduh minimal klo blm booming filmnya jangan banyak
tingkah*
 - (12) *sok iye, sok ganteng. Gausah jadi aktor bang*
 - (13) *udah ireng, balagu lagi*
 - (14) *Gpp gausa minta maaf, masih ada 10 film lu lagi yg bakal di
cancel dan dikasih rating 1. Btw, jika tdk berpendidikan
setidaknya berattitude*
 - (15) *Gausah ditonton. aktornya aja gamau nonton series aslinya.
Katanya mau ciptain karakter sendiri ya? yaudah sana bikin
film baru aja. Aneh*
 - (16) *Yg gw heran, ini dia kepilih Krn apa? Visual aj g masuk, trs g
mau riset, Falcon, kata gw KLO g mau rugi next time jgn pilih
aktor abal2 gtu lah yg omongannya nyundul langit. Berasa
Vino G Bastian aj dia*
 - (17) *Males ada abidzar, problematic*
-

3	Provokatif	(1) <i>enggga mau nonton!!!!</i> (2) <i>kau bilang indonesia rasisme kau yg ga bisa jaga sikap tolong lah kami ini cuman menilai ap yg kami lihat</i> (3) <i>dia doank yg promo film nya, yg lain mah udah cuek</i> (4) <i>boikot aja nih org congornya kaga disekolahn</i> (5) <i>kagak usah ditonton gaes. dia aja gak nonton</i> (6) <i>dia merasa dia lebih keren dari Ahn Hyo Seop kali ya?</i> (7) <i>Jangan ditonton gais, orang congkak wajib diboikot</i> (8) <i>Film kayak gini masih aja ditonton? Heran deh sama selera kalian</i> (9) <i>Tombol boikot</i> (10) <i>Team yang ga bakal nonton walau secinta itu sama drakornya!!! Dahlah bye !!!</i>
---	------------	---

Berdasarkan pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk hujatan yang paling banyak ditemukan adalah penggunaan bahasa sarkasme sebanyak 23 data dari total keseluruhan data yang berjumlah 50. Selanjutnya diikuti oleh kritikan kasar sebanyak 17 data, dan kemudian provokatif 10 data. Hal ini menunjukkan bahwa netizen lebih suka menyampaikan ketidakpuasannya dengan cara yang sinis dan menghina dibandingkan memberikan kritik yang bersifat membangun.

Faktor yang Memengaruhi Munculnya Hujatan

Munculnya hujatan terhadap Abidzar Al-Ghifari tidak terlepas dari berbagai faktor yang bersifat sosial, budaya, teknologi, maupun faktor individual yang berkaitan langsung dengan pernyataan kontroversial dari pihak yang bersangkutan. Faktor pertama yang paling menonjol adalah pernyataan kontroversial Abidzar sendiri. Dalam beberapa wawancara, Abidzar menyatakan bahwa ia tidak menonton drama asli Business Proposal dan berencana untuk membangun karakter versinya sendiri tanpa mengikuti referensi dari versi Korea. Pernyataan ini memicu kontroversi besar karena dianggap tidak menghormati karya asli, terutama oleh penggemar berat K-Drama. Sikap tersebut memperlihatkan ketidakseriusan dan kurangnya penghargaan terhadap karya yang diadaptasi, sehingga memperbesar amarah netizen dan mendorong gelombang hujatan di media sosial. Faktor ini sesuai dengan teori *attribution* (Heider, 1958), yang menjelaskan bahwa publik cenderung memberi penilaian negatif terhadap tindakan seseorang berdasarkan persepsi awal yang terbentuk. Ketika Abidzar menyatakan tidak menonton karya aslinya, publik menilai hal tersebut sebagai sikap arogan dan tidak profesional. Penelitian Suryani et al. (2021) juga menemukan bahwa ujaran kebencian terhadap figur publik sering dipicu oleh kesalahan atau kontroversi kecil yang kemudian dibesar-besarkan melalui media sosial.

Faktor kedua adalah sensitivitas penggemar K-Drama yang sangat tinggi terhadap adaptasi karya-karya favorit mereka. Banyak penggemar mengharapkan bahwa *remake* lokal tetap setia terhadap karakter, jalan cerita, dan kualitas produksi drama aslinya. Ketika Abidzar menunjukkan ketidakpedulian terhadap referensi aslinya, para penggemar merasa kecewa dan marah karena menganggap upaya remake ini tidak tulus. Sensitivitas ini menjadi bahan bakar utama dalam eskalasi komentar negatif terhadap aktor tersebut. Fandom memiliki karakteristik ikatan emosional yang kuat serta kebutuhan mempertahankan otoritas budaya atas karya yang disukai (Jenkins, 2013). Dalam konteks ini, perilaku fanatisme memengaruhi cara penggemar memberikan reaksi terhadap adaptasi karya asing, terutama ketika remake dianggap tidak memenuhi ekspektasi. Temuan ini memperkuat penelitian

Windyastari (2019), yang menyatakan bahwa ideologi fandom dan afiliasi budaya sering menjadi pemicu utama ujaran kebencian.

Faktor ketiga adalah nilai-nilai budaya kolektif yang kuat dalam masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia cenderung menempatkan nilai-nilai kesopanan, rasa hormat, dan penghargaan terhadap usaha orang lain sebagai prinsip penting dalam kehidupan sosial. Nilai budaya kolektif Hofstede (2001) menempatkan harmoni, kesopanan, dan penghormatan sebagai norma sosial penting. Ketika seseorang dianggap melanggar norma tersebut, masyarakat kolektif merasa memiliki legitimasi moral untuk memberikan "hukuman sosial". Hal ini sesuai dengan temuan Castaño-Pulgarín et al. (2021) yang menyatakan bahwa dalam masyarakat kolektif, ujaran kebencian sering muncul sebagai mekanisme kontrol sosial terhadap perilaku yang dianggap menyimpang. Ketika Abidzar dinilai melanggar norma ini, dengan sikap yang dianggap arogan dan kurang sopan terhadap karya asal, publik merasa berhak memberikan "hukuman sosial" dalam bentuk hujatan terbuka di media sosial.

Faktor keempat yang memperkuat fenomena ini adalah anonimitas media sosial. Platform digital seperti Instagram memungkinkan pengguna untuk berkomentar dengan identitas yang tidak selalu jelas. Anonimitas ini memberi rasa aman bagi individu untuk menyampaikan ujaran kebencian secara bebas, tanpa rasa takut terhadap konsekuensi sosial atau hukum yang mungkin timbul apabila hal tersebut diucapkan secara langsung di dunia nyata. Anonimitas mendorong individu merasa bebas dari konsekuensi sosial, sehingga ujaran kebencian mudah muncul (Suler, 2004). Temuan ini menunjukkan bahwa hujatan bukan muncul secara spontan, tetapi dipicu oleh interaksi antara faktor psikologis individu, norma sosial budaya, dan dinamika media digital.

Selain itu, faktor framing negatif oleh media daring juga turut memperkeruh situasi. Banyak portal berita online dan akun gosip digital menyoroti pernyataan Abidzar dengan narasi yang memprovokasi emosi pembaca. Framing negatif oleh media daring memperkuat persepsi publik terhadap Abidzar. Penelitian Teja (2017) juga menunjukkan bahwa pemberitaan sensasional menjadi katalis penting dalam menyebarkan opini negatif di media sosial. Framing yang cenderung sensasional ini memperbesar gelombang opini negatif, mempercepat penyebaran hujatan, dan menciptakan persepsi buruk terhadap Abidzar di mata publik, bahkan kepada mereka yang sebelumnya tidak mengikuti kontroversinya.

Dengan demikian, munculnya hujatan terhadap Abidzar Al-Ghifari tidak semata-mata disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap performa akting, melainkan juga dipicu oleh kombinasi dari pernyataan kontroversial, faktor budaya kolektif, perilaku pengguna media sosial yang bebas, dan peran media daring dalam membentuk opini publik.

Dampak Sosial dari Ujaran Kebencian

Fenomena ujaran kebencian yang diterima oleh Abidzar Al-Ghifari membawa dampak sosial yang kompleks dan signifikan. Salah satu dampak utama dari hujatan massal yang terjadi di media sosial adalah munculnya praktik *cancel culture* terhadap Abidzar Al-Ghifari. Kasus Abidzar memperlihatkan bagaimana *cancel culture* bekerja dalam ruang digital. *Cancel culture* dipahami sebagai bentuk *collective punishment* ketika figur publik dianggap melanggar norma sosial (Ng, 2020). Fenomena ini juga ditemukan dalam penelitian Mayasari (2022), yang menegaskan bahwa budaya pembatalan kini menjadi pola baru dalam interaksi digital masyarakat Indonesia, terutama terhadap selebritas muda.

Komentar-komentar seperti "*Gausah ditonton*", "*Boikot aja nih orang*", dan "*Jangan nonton filmnya*" menunjukkan bagaimana cancel culture bekerja secara aktif dalam membentuk gerakan sosial berbasis media digital. Hal ini bukan hanya berdampak pada reputasi Abidzar sebagai seorang aktor, tetapi juga berpotensi menghilangkan peluang-peluang profesional di masa depan. Cancel culture, dalam konteks ini, menjadi bentuk penghukuman sosial modern yang sangat cepat penyebarannya, namun sering kali tidak memberi ruang bagi pihak yang dihujat untuk melakukan klarifikasi atau perbaikan.

Dampak berikutnya adalah pembentukan stigma publik terhadap Abidzar. Stigma ini muncul sebagai akibat dari narasi negatif yang terus menerus diulang dan diperkuat melalui komentar-komentar netizen. Hal ini sesuai dengan teori labeling (Becker, 1963) yang menjelaskan bahwa label negatif yang dilekatkan pada seseorang dapat membentuk identitas sosial baru yang sulit dihapus. Penelitian Juleha et al. (2024) menemukan bahwa opini publik di media sosial sangat mudah dipengaruhi arus komentar negatif sehingga reputasi figur publik dapat berubah drastis. Abidzar mulai dicap sebagai figur yang arogan, tidak profesional, tidak sopan terhadap karya budaya, bahkan dianggap tidak layak mengisi peran penting dalam proyek adaptasi drama. Dalam konteks ini, hujatan yang bermula dari satu kontroversi kemudian bereskalasi menjadi penghakiman karakter secara menyeluruh. Stigma publik semacam ini tentu akan menyulitkan Abidzar dalam membangun kembali citra positifnya, mengingat masyarakat digital cenderung memiliki ingatan kolektif yang kuat terhadap kesalahan figur publik.

Fenomena hujatan dan resistensi publik juga memberikan dampak signifikan terhadap industri hiburan, terutama dalam konteks produksi dan distribusi film. Ketika aktor utama seperti Abidzar mengalami krisis citra akibat gelombang hujatan, hal ini akan berdampak langsung pada tingkat penerimaan publik terhadap karya yang sedang dipromosikan. Potensi penurunan jumlah penonton, penurunan popularitas film, hingga berkurangnya pendapatan dari tiket atau platform streaming menjadi ancaman nyata. Produser, sutradara, dan rumah produksi harus menanggung risiko kerugian finansial yang mungkin muncul akibat ketidakpuasan publik terhadap pemain utamanya. Dampak ini sejalan dengan temuan Ramadani (2021), yang menyatakan bahwa ujaran kebencian terhadap selebritas berpotensi menurunkan minat penonton dan memengaruhi performa komersial sebuah karya. Industri hiburan kemudian harus menanggung risiko finansial serta reputasional akibat krisis citra yang menimpa aktornya. Fenomena ini mengonfirmasi bahwa ujaran kebencian di media sosial tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada ekosistem industri hiburan dan dinamika budaya digital secara keseluruhan.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk ujaran kebencian terhadap Abidzar Al-Ghifari dalam kontroversi remake *Business Proposal* meliputi sarkasme, kritikan kasar, dan ujaran provokatif, dengan sarkasme menjadi bentuk yang paling dominan. Ujaran-ujaran tersebut tidak hanya menyerang kualitas akting Abidzar, tetapi juga aspek personal seperti sikap dan latar belakangnya. Munculnya hujatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pernyataan kontroversial dari Abidzar yang dianggap meremehkan karya asli, sensitivitas penggemar K-Drama terhadap adaptasi budaya, nilai-nilai budaya kolektif masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap karya, anonimitas media sosial yang memungkinkan ekspresi tanpa kontrol sosial, serta *framing* negatif oleh media daring yang mempercepat

penyebaran opini negatif. Dampak dari fenomena ini mencakup munculnya *cancel culture* yang mendorong pemboikotan karya Abidzar, pembentukan stigma negatif yang berpotensi menghambat perkembangan kariernya di masa depan, serta gangguan terhadap industri hiburan akibat menurunnya minat publik terhadap proyek yang melibatkan aktor tersebut. Secara keseluruhan, kasus ini memperlihatkan bagaimana dinamika komunikasi digital dapat membentuk persepsi publik, menciptakan tekanan sosial, dan menentukan arah keberhasilan sebuah karya budaya di era media sosial

Daftar Pustaka

- Barlett, C. P. 2017. From theory to practice: Cyberbullying theory and its application to intervention. *Computers in Human Behavior*, 72, 269–275.
- Becker, H. 1963. *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance*. New York: Free Press.
- Castaño-Pulgarín, S. A., Suárez-Betancur, N., Vega, L. M. T., & López, H. M. H. 2021. Internet, social media and online hate speech: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 58, 101608.
- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Pendekatan, Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Dolf, S., & Lammers, J. 2009. Sarcasm as an indirect expression of aggression: A social psychological perspective. *Journal of Language and Social Psychology*, 28(4), 362–372.
- Heider, F. 1958. *The Psychology of Interpersonal Relations*. New York: Wiley.
- Hofstede, G. 2001. *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- James, B. 2011. Regulating Hate Speech Online. *International Review of Law, Computers & Technology*, 24(3), 239–244
- Jenkins, H. 2013. *Textual Poachers: Television Fans and Participatory Culture* (Updated ed.). New York: Routledge.
- Juleha, J., Yuniar, J., & Marsuki, N. R. 2024. Peran media sosial dalam dinamika opini publik dan partisipasi politik era digital. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 38–45.
- Koncavar, A. 2013. Hate speech in new media. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(8).
- Mayasari, F. 2022. Etnografi virtual fenomena cancel culture dan partisipasi pengguna media terhadap tokoh publik di media sosial. *Journal of Communication and Society*, 1(1), 29–40.
- Meilina, F. 2020. Analisis ujaran kebencian dalam perspektif linguistik forensik. *Jurnal Linguistik*, 8(2), 100–112.
- Ng, E. 2020. No Grand Pronouncements Here...: Reflections on cancel culture and accountability. *Television & New Media*, 21(6), 621–627.
- Ningrum, D. J., Suryadi, S., & Wardhana, D. E. C. (2018). Kajian ujaran kebencian di media sosial. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(3), 241–252.
- Nockleby, J. T. 2000. *Hate Speech*. Dalam J. R. Calleros (Ed.), *Encyclopedia of the American Constitution*, Vol. 3, pp. 1277–1279). New York: Macmillan.
- Ramadani, F. 2021. Ujaran kebencian netizen Indonesia dalam kolom komentar Instagram selebgram: Kajian linguistik forensik. *Aksara*, 22(1), 1–19.
- Saidah, F. L., Santi, D. E., & Suryanto, S. (2021). Faktor produksi ujaran kebencian melalui media sosial. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(1), 1-15.

- Sari, N. (2019). Analisis ujaran kebencian dalam tindak tutur ilokusi di Facebook. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 7(3), 210–220.
- Sasongko, A. (2020). Analisis yuridis tindak pidana ujaran kebencian dalam media sosial. *Al-Adl: Jurnal Hukum*, 13(1), 168–188.
- Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321–326.
- Suryani, Y., Istianingrum, R., & Hanik, S. U. (2021). Linguistik forensik ujaran kebencian terhadap artis Aurel Hermansyah di media sosial Instagram. *Belajar Bahasa*, 6(1), 107–118.
- Syarif, E. 2019. Pengaruh media sosial terhadap sikap dan pendapat pemuda mengenai ujaran kebencian. *Jurnal Common*, 3(2), 120-141.
- Teja, M. (2017). Media sosial: Ujaran kebencian dan persekusi. *Info Singkat*, 9(11), 9–12.
- Windyastari, R. (2019). Ujaran kebencian di Twitter: Sebuah studi etnografi virtual. *Jurnal Media dan Masyarakat*, 5(1), 45–57.